

Peningkatan Kemampuan Kognitif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Biologi Menggunakan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di Kelas X-B SMA 1 Labuapi Tahun Ajaran 2023/2024

Riza Laksitadevi Mutiaratri^{1*}, Tri Sari Wijayanti² & I Wayan Merta³

¹Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

²SMA 1 Labuapi, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

³Pendidikan Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

*Corresponding Author: rizamutiaratri@gmail.com

Article History

Received: November 07th, 2023

Revised: December 21th, 2023

Accepted: January 18th, 2024

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik melalui model pembelajaran kolaboratif dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran Biologi kelas X-B SMA 1 Labuapi. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri atas perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do/see*), observasi, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas X-B SMA 1 Labuapi yang berjumlah 24 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu hasil kognitif atau asesmen. Teknik analisis data menggunakan data kuantitatif deskriptif. Berdasarkan hasil analisis terjadi peningkatan dari pra siklus, siklus 1 ke siklus 2. Pada kegiatan pra siklus ketuntasan klasikalnya sebesar 4,17%, kemudian sedikit ada peningkatan pada siklus 1 persentase ketuntasan klasikalnya sebesar 12,5% dan pada siklus 2 meningkat menjadi 75%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik dalam memahami materi pelajaran Biologi pada topik Keanekaragaman Makhluk Hidup.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching* (CRT), Kemampuan kognitif, Pembelajaran kolaboratif.

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan harus menjadi fokus utama. Pendidikan senantiasa mengalami penyegaran melalui upaya perbaikan mencari format kurikulum, sistem pembelajaran, dan metode pengajaran yang efektif serta efisien. Menurut Permendikbud RI Nomor 103 tahun 2014 mengenai pembelajaran di tingkat pendidikan dasar dan menengah, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Arikunto (2006) menegaskan bahwa standar nasional pendidikan terus ditingkatkan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, karena dalam praktik sehari-hari, guru sering kali cenderung mengedepankan pendekatan mekanis dalam mengajar dan melupakan peran mendidik. Guru sebagai agen pendidikan, memiliki peranan krusial dalam usaha memperbaiki standar pendidikan. Salah satu peran esensial guru adalah menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi proses pembelajaran. Di samping itu,

kemampuan guru dalam mengajar juga berpengaruh dalam pencapaian akademik dan aktivitas peserta didik (Justi et al, 2023).

Proses pembelajaran yang tidak variatif telah mengakibatkan kurangnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yang kurang aktif sehingga berdampak pada turunnya kemampuan kognitif peserta didik. Dalam konteks ini, peran guru lebih dominan sebagai pelaku pembelajaran, sementara peserta didik berperan sebagai penerima informasi, sehingga pusat pembelajaran berada pada guru. Ini jelas bertentangan dengan prinsip pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) yang memberikan kebebasan bereksprei dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dan mencapai tujuan belajarnya (Leonard, 2018). Jeanne et al (2023) dalam jurnalnya berpendapat bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti peran guru, adanya kurikulum yang terstruktur, dan keterlibatan masyarakat di dalam prosesnya. Dalam model

pembelajaran yang aktif, peserta didik terlibat secara komprehensif, termasuk aspek fisik, mental, dan emosional. Dalam pembelajaran, ketrampilan guru dalam mengelola pembelajaran sangat penting untuk memastikan partisipasi aktif peserta didik, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Menurut Yahya (2020), kemampuan kognitif yang baik merupakan dampak dari tercapainya tujuan suatu pembelajaran.

Kurikulum yang digunakan saat ini yaitu Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan guru dan peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru memerlukan strategi khusus yang dalam penerapannya dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Kemampuan kognitif erat kaitannya dengan keterampilan berpikir (*thinking*), memecahkan masalah (*problem solving*), mengambil keputusan (*decision making*), tingkat kecerdasan (*intelligence*), dan potensi bakat (*aptitude*), sehingga dapat dikatakan sebagai suatu cara untuk membuat korelasi cara berpikir dalam menyelesaikan suatu persoalan (Hanafi et al, 2019). Oleh karena itu guru berperan sebagai fasilitator harus mampu mencari model dan pendekatan yang paling tepat untuk menggali kemampuan kognitif peserta didik selama proses pembelajaran.

Di dalam satu kelas, terdapat peserta didik dengan latar belakang budaya serta karakteristik yang beragam. Tantangan bagi guru adalah bagaimana menyatukan kemampuan akademik dan nilai budaya yang melekat pada peserta didik. Akan tetapi, saat ini guru belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman ini dalam proses pembelajaran. Guru bertanggung jawab untuk mengembangkan peserta didik agar siap menghadapi perubahan zaman (Edwards, 2013).

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) atau yang lebih dikenal dengan Pembelajaran Responsif Budaya adalah salah satu pendekatan yang dapat mengoptimalkan potensi keberagaman peserta didik dengan menggali kemampuan akademik serta aspek psikososial peserta didik (Gay, 2010). Pendekatan ini memiliki potensi untuk membantu guru mencapai keberhasilan akademik peserta didik (Edwards, 2013). Dalam praktiknya, pendekatan ini didasarkan pada karakteristik dan pengalaman peserta didik. Ide ini berlandaskan pada gagasan bahwa ketika pengetahuan akademik dan keterampilan

dihubungkan dengan pengalaman hidup peserta didik, mereka akan lebih memahami materi pembelajaran (Gay, 2010). Pendekatan ini mengedepankan adanya persamaan hak dalam pembelajaran tanpa membedakan latar belakang budaya yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik lebih memahami budaya sendiri dan menghargai budaya orang lain tanpa memandang status individu tersebut (Destiranda, 2023). Pendekatan ini juga mendorong untuk terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih memperhatikan keberagaman budaya peserta didik, menstimulasi keterlibatan aktif, dan meningkatkan pemahaman serta prestasi belajar peserta dalam mata pelajaran (Lasminawati et al, 2023). Selain itu, pendekatan mengedepankan kolaborasi antar peserta didik yang dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk dapat bekerja bersama orang lain secara efektif dalam menyelesaikan tugas yang sifatnya kolektif (Taher, 2023).

Melalui *Culturally Responsive Teaching*, peserta didik dapat mencapai keberhasilan akademik, mengembangkan pemahaman akan budaya, dan meningkatkan pemikiran kritis. Pendekatan ini sesuai dengan tuntutan kurikulum dan diakui sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif. Guru perlu mengenali peserta didik mereka, terutama dalam konteks budaya masyarakat di mana mereka tinggal. Dengan demikian, pengetahuan yang didapatkan akan relevan dengan pengalaman peserta didik sehari-hari dan mempermudah peserta didik mengaitkan pembelajaran dengan kenyataan hidup. Oleh karena itu, guru dapat menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam mata pelajaran biologi, yang mana mata pelajaran ini berkaitan erat dengan kehidupan manusia yang didasarkan pada pengalaman, pemikiran maupun penyesuaian dengan kondisi lingkungan sehingga memerlukan model, metode, dan strategi yang tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan cara memberikan pengalaman secara kontekstual sehingga peserta didik terbiasa untuk mengembangkan keterampilan dalam mendeskripsikan fenomena yang ada di alam sekitarnya (Jannah et al, 2024).

METODE

Desain penelitian ini menggunakan desain Kemmis dan Taggart (1988) yang terdiri atas tahapan perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do/see*), pengamatan (*observation*), dan refleksi

(*reflection*) pada setiap siklusnya (Maliasih et al, 2017). Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas X-B SMA 1 Labuapi sebanyak 24 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini data asesmen formatif setiap akhir pembelajaran. Penggunaan teknik pengumpulan data adalah data kuantitatif yang dideskripsikan secara mandiri oleh penulis untuk melihat adanya perubahan pada setiap tujuan pembelajaran yang diajarkan. Penelitian ini menggunakan kriteria penilaian dengan interval nilai 90-100 (baik sekali), nilai 90-89 (baik), 70-79 (cukup), dan < 70 (kurang).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 yang setiap tahapannya dikombinasikan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Tahap pra siklus bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum menerapkan CRT dalam pembelajaran. Guru melakukan observasi mendalam pada peserta didik maupun hasil belajarnya. pada siklus ini peserta didik mayoritas kurang aktif

dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajarnya kurang baik. Hal ini berbanding lurus dengan hasil kemampuan kognitifnya. Selanjutnya pada tahap siklus 1, guru menyajikan permasalahan tema budaya yang sesuai dengan materi keanekaragaman makhluk hidup yang harus dianalisis secara berkelompok sehingga antar peserta didik saling bekerjasama dalam memecahkan permasalahan tersebut. Sedangkan pada siklus 2, peserta didik lebih mudah menganalisis konteks materi permasalahan yang berbasis budaya peserta didik yang dikorelasikan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari yaitu keanekaragaman makhluk hidup. Hasil tes kemampuan kognitif pada setiap tahapannya juga sedikit demi sedikit mengalami peningkatan.

Data Hasil Penelitian

Berikut tabel data hasil penelitian tindakan kelas pada level kemampuan kognitif peserta didik kelas X-B SMA 1 Labuapi yang dilakukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Data berikut berupa daata yang diperoleh dari hasil kognitif peserta didik mulai dari pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 pada mata pelajaran Biologi.

Tabel 1. Data hasil penelitian kemampuan kognitif menggunakan CRT

No.	Peserta Didik	Nilai		
		Pra siklus	Siklus 1	Siklus 2
1.	P1	80	80	100
2.	P2	40	40	60
3.	P3	60	60	100
4.	P4	40	40	60
5.	P5	0	60	80
6.	P6	20	60	100
7.	P7	0	40	60
8.	P8	0	60	80
9.	P9	0	20	80
10.	P10	0	60	60
11.	P11	20	60	80
12.	P12	20	20	80
13.	P13	60	80	80
14.	P14	60	60	80
15.	P15	60	60	80
16.	P16	80	80	80
17.	P17	20	60	80
18.	P18	20	20	80
19.	P19	20	20	60
20.	P20	20	20	80
21.	P21	40	60	80
22.	P22	20	20	80
23.	P23	60	60	80
24.	P24	20	20	60
Rata-rata		32	52	77

Keterangan: P = Peserta didik

Tabel 2. Data hasil rerata penelitian kemampuan kognitif menggunakan CRT pada semua siklus

Keterangan	Hasil		
	Pra siklus	Siklus 1	Siklus 2
Nilai tertinggi	80	70	100
Nilai terendah	0	20	40
Rata-rata	32	52	77
Siswa tuntas	1	3	18
Siswa tidak tuntas	23	21	6
Ketuntasan klasikal	4,17%	12,5%	75%

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siwa}} \times 100\%$$

Rumus ketuntasan klasikal

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SMA 1 Labuapi di kelas X-B mata pelajaran Biologi pada materi Keanekaragaman Makhluk Hidup menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Penelitian ini dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2 serta prasiklus yang dilaksanakan sebelum diberikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Budaya yang diangkat yaitu budaya wisata kuliner daerah Lombok seperti Sayur Ares, Sate Bulayak dan wisata pantai Senggigi serta dataran tinggi Sembalun (siklus 1). Sedangkan pada siklus 2 mengimplementasikan tradisi budaya Bau Nyale. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan level kemampuan kognitif peserta didik secara bertahap melalui hasil ketuntasan klasikal dari pra siklus, siklus 1 hingga siklus 2. Menurut Wilda *et al* (2020), ketuntasan klasikal adalah sebuah fenomena suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya apabila dalam kelas tersebut terdapat $\geq 75\%$ peserta didik yang telah tuntas belajarnya dari nilai KKM yang ditetapkan pihak sekolah.

Pada pra siklus, ketuntasan klasikalnya sebesar 4,17%, kemudian mengalami sedikit peningkatan pada siklus 1 menjadi 12,5% dan semakin meningkat menjadi 75% pada siklus 2. Ketuntasan klasikal ini berbanding lurus dengan jumlah peserta didik yang mampu mencapai ketuntasan dalam mengerjakan soal asesmen untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran secara kognitif. Hal ini disebabkan penggunaan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) atau pembelajaran tanggap budaya. Peserta didik merasa lebih mudah memahami konten pembelajaran apabila

disandingkan dengan budaya yang melekat dan berkembang pada lingkungan peserta didik. Peserta didik lebih mudah mengorelasikan makna yang terkandung dari budaya tersebut sehingga hal tersebut mempengaruhi level pemahaman materi yang sedang dipelajari. Pendekatan berbasis budaya ini memiliki banyak keunggulan seperti pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga peserta didik memiliki retensi lebih lama terhadap materi pelajaran tersebut. Selain itu juga sebagai upaya untuk melestarikan maupun mengenal budaya sendiri yang peserta didik miliki, serta mengembangkan sikap untuk menghargai keberagaman budaya orang lain. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang disajikan juga menggunakan media yang interaktif seperti memutar video pembelajaran terkait budaya tersebut, memilih gambar dalam amplop secara acak, dan mempresentasikan hasil diskusi di depan teman sekelas. Beberapa hal itu sangat mendukung terciptanya kegiatan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga berpengaruh pada pemahaman materi dan meningkatnya level kemampuan kognitif peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar di kelas X-B SMA 1 Labuapi pada mata pelajaran Biologi materi Keanekaragaman Makhluk Hidup yang menerapkan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) atau yang dikenal dengan Pembelajaran Responsif Budaya

mengalami peningkatan ketuntasan klasikal (ketuntasan belajar). Oleh karena itu pendekatan pembelajaran yang berbasis budaya ini dapat dikatakan berhasil meningkatkan level kemampuan kognitif peserta didik secara bertahap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, bantuan, dan bimbingan yang telah diberikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Jupri, S. Pd., M. Pd selaku Kepala Sekolah SMA 1 Labuapi, Lombok Barat yang telah memberikan izin untuk melakukan PPL dan penelitian tindakan kelas di SMA 1 Labuapi. Tak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Tri Sari Wijayanti, S. Pd., M. Pd selaku guru pamong yang telah mendampingi dan membantu penulis selama melakukan penelitian di SMA 1 Labuapi serta wali kelas, dan peserta didik kelas X-B yang telah memberikan respon yang baik dan terlibat aktif dalam proses penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada keluarga besar PPG Prajabatan Universitas Mataram serta seluruh pihak yang telah mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Destiranda, E. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Keanekaragaman Hayati melalui Model *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Kelas X SMAN 12 Pekanbaru. *Proceeding Biology Education Conference*. 1(20): 61-64.
- Edwards, S. & Nancy, A. E. (2013). *Culturally Responsive Teaching for Significant Relationships*. Journal of Praxis in Multicultural Education: Las Vegas.
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory and Description*. Amerika: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Hanafi, I & Eko, A. S. (2019). Perkembangan Kognitif Menurut “Jean Piaget” dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*. 2(3): 87-93.
- Jannah, S. R., Kukuh, M., Gandu, W., & Dian, N.A. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi dengan Model PjBL dan Pendekatan CRT. *Jurnal Biologi*. 4(1): 1-11.
- Jeanne, M., Regina, P.S., Gefei, T., Meyti, K., dan Johannes, K. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Diksar Jurnal Pendidikan Dasar*. 1(1): 31-42.
- Justi, E., Yusminah, H., & Herawati. (2023). Implementasi Model PjBL (*Projek Based Learning*) dengan Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) Terhadap Hasil Belajar Biologi di Kelas X2 UPT SMA Negeri 10 Makassar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*. 3(5): 596-603.
- Kyestiana, P.C., Sunarto., dan Jonet, A. N. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif dengan Strategi *Quantum Teaching* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis peserta didik pada Mata Pelajaran *Marketing* Kelas X-6 Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMK Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2017/2018. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*. 1 (4): 1-19.
- Lasminawati, E., Yen, K. & I Wayan, M. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* Model *Problem Based Learning*. JSER: Journal of Science and Education Research. 2(2):44-48.
- Leonard, J., Monica, M., Joy, B., Adrienne, U., Jill, O., Roland, R., & Carla, H. (2018). Preparing Teachers to Engage Rural Students in Computational Thinking Through Robotics, Game Design, and Culturally Responsive Teaching. *Journal of Teacher Education*. 4(69): 386-407.
- Maliasih, Hartono, & Nurani, P. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Metode *Teams Games Tournaments* dengan Strategi Peta Konsep Pada Siswa SMA. *Jurnal Profesi Keguruan*. 3(2): 222-226.
- Taher, T. (2023). Analisis Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Introvert dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. *Jambura Journal of Educational Chemistry*. 1(5): 21-27.

- Wilda, A. P., Ester, J. S., Regina S., & Patri, J, S. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 4(4): 1350-1357.
- Yahya, H. (2020). *Evaluasi dan Penilaian Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.